

PENINGKATAN PENGUASAAN KOSAKATA SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR TERHADAP SISWA KELAS V SDN 2 NGARU-ARU

Maria Ulfah¹, Ayu Istiana Sari², Oktiana Handini³

Universitas Slamet Riyadi

ppg.unisri@gmail.com

Abstract. *This research aims to analyze the effectiveness of implementing the Problem Based Learning (PBL) model in English language learning at Saint Hanna Kindergarten, Blitar City. The focus of this research is to increase students' understanding of vocabulary and simple sentence patterns in English through a problem-solving based approach. This study uses a case study method with observation, interviews and analysis of student learning outcomes. The research results show that implementing PBL increases students' active involvement, critical thinking skills, and their motivation in learning English. In conclusion, the PBL model can be an effective alternative in improving English language skills at the early childhood education level.*

Keywords: *Problem Based Learning, English Language Learning, Early Childhood Education, Saint Hanna Kindergarten, Blitar City.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Bahasa Inggris di TK Saint Hanna Kota Blitar. Fokus penelitian ini adalah peningkatan pemahaman peserta didik terhadap kosakata dan pola kalimat sederhana dalam Bahasa Inggris melalui pendekatan berbasis pemecahan masalah. Studi ini menggunakan metode studi kasus dengan observasi, wawancara, dan analisis hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik, keterampilan berpikir kritis, serta motivasi mereka dalam belajar Bahasa Inggris. Kesimpulannya, model PBL dapat menjadi alternatif efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris di jenjang pendidikan anak usia dini.

Kata Kunci: Problem Based Learning, Pembelajaran Bahasa Inggris, Pendidikan Anak Usia Dini, TK Saint Hanna Kota Blitar.

PENDAHULUAN

Model Studi Kasus

Pembelajaran Bahasa Inggris di SMP sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berorientasi HOTS.

Dalam praktik pembelajaran Kurikulum Merdeka yang penulis lakukan, penulis menggunakan buku peserta didik, buku pendidik dan beberapa sumber yang sesuai materi. Penulis meyakini bahwa buku tersebut sudah sesuai dan baik digunakan di kelas karena diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Ternyata, dalam praktiknya, penulis mengalami beberapa kesulitan seperti materi dan tugas tidak sesuai dengan latar belakang peserta didik. Selain itu, penulis masih berfokus pada penguasaan pengetahuan kognitif yang lebih mementingkan hafalan materi.

Dengan demikian proses berpikir peserta didik masih dalam level C1 (mengingat), memahami (C2) dan C3 (aplikasi). Pendidik hampir tidak pernah melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills/ HOTS). Penulis juga jarang menggunakan media pembelajaran. Dampaknya, suasana pembelajaran di kelas monoton dan peserta didik merasa bosan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan dengan beberapa peserta didik, diperoleh informasi bahwa peserta didik bosan mengikuti pembelajaran yang banyak dilakukan oleh pendidik dengan menggunakan metode ceramah. Selain ceramah, metode yang selalu dilakukan pendidik adalah berupa menyalin catatan dan penugasan. Sebagian peserta didik mengaku jenuh dengan tugas-tugas yang hanya bersifat teoritis yang tinggal menyalin dari buku teks.

Berdasarkan hasil eksplorasi penyebab masalah tersebut melalui kajian literature dan wawancara dengan berbagai nara sumber, ada beberapa faktor penyebab dari munculnya masalah tersebut. Di antaranya adalah motivasi belajar peserta didik yang kurang, peserta didik beranggapan bahwa Bahasa Inggris adalah pelajaran sulit, peserta

didik kurang percaya diri untuk menggunakan Bahasa Inggris. Selain itu rendahnya penguasaan kosakata (vocab) semakin berdampak pada rasa kurang percaya diri dalam berbicara bahasa Inggris sehingga membuat peserta didik takut salah dalam berbicara Bahasa Inggris dan pada akhirnya peserta didik kesulitan mengekspresikan apa yang ingin mereka katakan.

Oleh karena itu menjadi tantangan besar bagi pengajar Bahasa Inggris untuk menemukan metode pembelajaran yang menarik agar kemampuan peserta didik dalam berbicara Bahasa Inggris dapat meningkat. Proses pembelajaran harus dijalankan dengan inspiratif, inovatif, menantang, interaktif, membahagiakan, terukur, dan memiliki karakter kemandirian sesuai minat dan bakat peserta didik (Mardiah&Julike, 2022). Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan adalah metode diskusi kelompok.

Selain metode diskusi kelompok, penulis juga memilih salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik yaitu adalah model pembelajaran Problem Based Learning. Model pembelajaran PBL dipilih untuk meningkatkan kemampuan dalam menerapkan konsep- konsep pada permasalahan baru/nyata yang disajikan secara mengambang sehingga memotivasi peserta didik untuk menyelesaikannya secara berkelompok.

Untuk menghadapi era Revolusi Industri 4.0, peserta didik harus dibekali keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills). Salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada HOTS dan disarankan dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah model pembelajaran berbasis masalah Problem Based Learning yang merupakan model pembelajaran yang mengedepankan strategi pembelajaran dengan menggunakan masalah dari dunia nyata sebagai konteks peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi yang dipelajarinya. Dalam Problem Based Learning, peserta didik dituntut untuk mampu memecahkan permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari (kontekstual). Pendidik menjadi penginspirasi bagi tumbuhnya kreativitas peserta didik dan guru sebagai

penggerak mengutamakan murid dibandingkan dirinya, inisiatif untuk melakukan perubahan pada muridnya, mengambil Tindakan tanpa disuruh, terus berinovasi dan keberpihakan pada murid (Iskandar, 2020). Dengan kata lain, Problem Based Learning membelajarkan peserta didik untuk berpikir secara kritis dan analitis, serta mencari dan menggunakan sumber pembelajaran yang sesuai untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Setelah melaksanakan pembelajaran Bahasa Inggris dengan model Problem Based Learning, penulis menemukan bahwa proses dan hasil belajar peserta didik meningkat. Penulis membentuk kelompok kecil agar peserta didik dapat membantu satu sama lain sehingga peserta didik yang kurang percaya diri dapat terbantu, termotivasi dan menjadi berani untuk mengungkapkan ide/gagasannya dalam mengerjakan tugas. Pendidik adalah kunci kunci pendidikan karena pendidik adalah kunci berkembangnya peserta didik, peserta didik diberi kebebasan untuk bisa berkembang dan menemukan pengalamannya sendiri, pendidik meminimalkan peran sebagai learning material, provider, pendidik sebagai fasilitator, tutor, penginspirasi dan pembelajar sejati yang memotivasi peserta didik untuk Merdeka belajar (Kemendikbudristek, 2021).

A. HASIL

1. Proses pembelajaran Bahasa Inggris yang dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran PBL berlangsung aktif. Peserta didik menjadi lebih aktif merespon pertanyaan dari pendidik, termasuk mengajukan pertanyaan pada peserta didik maupun temannya. Aktivitas pembelajaran yang dirancang sesuai sintak Problem Based Learning mengharuskan peserta didik aktif selama proses pembelajaran.
2. Pembelajaran Bahasa Inggris yang dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran PBL meningkatkan kemampuan peserta didik dalam melakukan transfer knowledge. Setelah mengidentifikasi, memahami, menganalisa dan mendiskusikan Simple Present Tense peserta didik tidak hanya memahami fungsi sosial, struktur teks dan unsur kebahasaan dari Simple Present Tense (pengetahuan konseptual) dan bagaimana menyusun kalimat yang benar dan sesuai konteks penggunaannya

(pengetahuan prosedural). Pemahaman ini menjadi dasar peserta didik dalam mempelajari materi Simple Present Tense.

3. Penerapan model pembelajaran PBL meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis. Hal ini dapat dilihat dari tingkat partisipasi peserta didik untuk bertanya dan menanggapi topik yang dibahas dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran sebelumnya yang dilakukan penulis tanpa berorientasi HOTS suasana kelas cenderung membosankan. Peserta didik cenderung bekerja sendiri-sendiri untuk berlomba menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pendidik. Fokus pendidik adalah bagaimana peserta didik dapat menyelesaikan soal yang disajikan; kurang peduli pada proses berpikir peserta didik. Tak hanya itu, materi pembelajaran yang selama ini selalu disajikan dengan pola deduktif (diawali dengan ceramah teori tentang materi yang dipelajari, pemberian tugas, dan pembahasa), membuat peserta didik cenderung menghapuskan teori. Pengetahuan yang diperoleh peserta didik adalah apa yang diajarkan oleh pendidik.

4. Penerapan model pembelajaran PBL juga meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah (problem solving). PBL yang diterapkan dengan menyajikan teks tulis dan gambar berisi permasalahan kontekstual mampu mendorong peserta didik merumuskan pemecahan masalah.

Sebelum menerapkan Problem Based Learning, penulis melaksanakan pembelajaran sesuai dengan buku pendidik dan buku peserta didik. Meskipun permasalahan yang disajikan dalam buku teks kadang kala kurang sesuai dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, tetap saja penulis gunakan. Jenis teks yang digunakan juga hanya pada teks tulis dari buku teks.

Dengan menerapkan Problem Based Learning, peserta didik tak hanya belajar dari teks tulis, tetapi juga dari gambar serta diberi kesempatan terbuka untuk mencari data, materi dari sumber lainnya.

B. MASALAH YANG DIHADAPI

Setelah dilakukan identifikasi masalah dengan refleksi diri, berikut ini adalah beberapa hal yang menjadi tantangan untuk mencapai tujuan yaitu penyesuaian jadwal pembelajaran yang ada di sekolah dan jadwal siklus PPL, ketersediaan ruangan yang kondusif saat proses siklus berjalan, pencahayaan pada saat pengambilan video pembelajaran berlangsung, jaringan internet saat di kelas dan alat bantu berupa HP yang kurang memadai jumlahnya, sebagian kecil peserta didik kurang percaya diri saat pembelajaran berlangsung, sebagian kecil peserta didik kurang menguasai vocab.

C. CARA MENGATASI MASALAH

Dalam pelaksanaan PPL ini, penulis menemukan beberapa permasalahan yang menjadi tantangan yang kemudian dibuatlah langkah-langkah dan strategi yang dilakukan untuk menghadapi tantangan tersebut, di antaranya yaitu:

1. Penyesuaian jadwal pembelajaran yang ada di sekolah dan jadwal siklus PPL

Penulis meminta izin kepada guru mapel Bahasa Inggris yang mengajar pada hari pelaksanaan aksi atau siklus pembelajaran, mengatur jadwal bersama guru peserta PPL lainnya, dan mengkondisikan peserta didik sebelum memulai pembelajaran.

2. Ketersediaan ruangan yang kondusif saat proses siklus berjalan

Penulis berkoordinasi dengan guru mapel Bahasa Inggris untuk mendapatkan izin menggunakan ruang kelas tertentu sehingga saat kegiatan berlangsung tidak ada hambatan baik dari guru maupun peserta didik lain yang secara tiba-tiba berpindah ke ruangan tempat berlangsungnya kegiatan belajar atau terganggu oleh suara-suara dari acara di luar kelas yang sedang berlangsung.

3. Pencahayaan pada saat pengambilan video pembelajaran berlangsung.

Pada saat sit in berlangsung, tampilan kamera kabur dikarenakan backlight. Untuk mengatasi masalah tersebut, penulis sudah menyediakan 2 HP yang dipasang satu secara standby dan satu secara mobile. Sehingga semua angle dapat diperoleh secara maksimal.

4. Kendala pada jaringan internet saat di kelas

Terkait kendala sinyal pada beberapa handphone yang digunakan, penulis (pendidik) menggunakan hot-spot dari 1 handphone yang paling tinggi RAMnya.

5. Kendala alat bantu berupa HP yang kurang memadai jumlahnya

Terkait alat bantu berupa HP yang kurang memadai jumlahnya, penulis (pendidik) menggunakan beberapa handphone milik rekan sejawat.

6. Sebagian kecil peserta didik kurang percaya diri saat pembelajaran berlangsung

Penulis membentuk kelompok kecil agar peserta didik dapat membantu satu sama lain sehingga peserta didik yang kurang percaya diri dapat terbantu, termotivasi dan menjadi berani untuk mengungkapkan ide/gagasannya dalam mengerjakan tugas.

Agar peserta didik yakin bahwa pembelajaran Bahasa Inggris dengan Problem Based Learning dapat membantu mereka lebih menguasai materi pembelajaran, guru memberi penjelasan sekilas tentang apa, bagaimana, mengapa, dan manfaat belajar berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills/HOTS). Pemahaman dan kesadaran akan pentingnya HOTS akan membuat peserta didik termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Selain itu, kesadaran bahwa belajar bukan sekadar menghafal teori dan konsep akan membuat peserta didik mau belajar dengan HOTS.

Kekurangmampuan guru membuat media pembelajaran dapat diatasi dengan mengunduh gambar sesuai dengan KD yang akan dibelajarkan baik dari google atau sumber belajar yang lainnya. Dengan demikian, selain menerapkan kegiatan literasi baca dan tulis, peserta didik juga dapat meningkatkan literasi digitalnya.

D. DAMPAK DARI AKSI

Dampak dari aksi langkah-langkah yang telah dilakukan antara lain:

1. Pendidik semakin terampil mengoptimalkan penggunaan teknologi.

2. Dengan penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning membiasakan peserta didik untuk berpikir kritis.
3. Pembelajaran menggunakan media flashcard dapat membuat peserta didik lebih termotivasi dan bersemangat dalam pembelajaran.
4. Pembelajaran menggunakan brainstorming dan ice breaking dapat membuat peserta didik lebih bersemangat dan tidak cepat bosan dalam pembelajaran.
5. Proses pembelajaran dengan strategi small group discussion membuat pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menarik serta lebih berpusat pada peserta didik.

Hasil dalam PPL ini semua berjalan dengan efektif, hal tersebut dapat dilihat dari minat belajar para peserta didik yang besar terhadap materi yang akan dipelajari serta hasil evaluasi belajar peserta didik pun terlihat baik dan dari aspek minat atau partisipasi peserta didik terlihat senang dan tidak bosan mengikuti kegiatan belajar.

E. REFLEKSI

Faktor keberhasilan dalam pembelajaran sangat ditentukan oleh penguasaan penulis terhadap pendekatan, model, metode, dan media yang dipergunakan, penguasaan kelas, serta pengimplementasian rencana pelaksanaan pembelajaran yang baik dan mudah dipahami oleh peserta didik.

Selanjutnya, pembelajaran dari keseluruhan proses pelaksanaan tentunya menjadikan pendidik lebih kreatif dan inovatif dalam merancang kegiatan pembelajaran di kelas, memahami karakteristik dan kemampuan peserta didik, pendidik juga menjadi terampil dalam mengoptimalkan penggunaan pendekatan, model, metode, dan media pembelajaran berbasis teknologi yang dapat menarik minat peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Inggris, sehingga tujuan pembelajaran yang sudah disusun pun dapat tercapai dengan baik.

Penulis menyadari bahwa penyusunan Best Practice ini masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahan di dalamnya. Sehingga, saran, dan kritikan dapat menjadikan penulis untuk lebih baik, demi kesempurnaan penyusunan Best Practice selanjutnya.

F. SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Pembelajaran Bahasa Inggris dengan model pembelajaran PBL layak dijadikan praktik baik pembelajaran berorientasi HOTS karena dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam melakukan transfer pengetahuan, berpikir kritis, dan pemecahan masalah.
2. Dengan penyusunan Modul Ajar secara sistematis dan cermat, pembelajaran Bahasa Inggris dengan model pembelajaran Problem Based Learning yang dilaksanakan tidak sekadar berorientasi HOTS, tetapi juga kecakapan abad 21.
3. Pendidik seharusnya tidak hanya mengajar dengan mengacu pada buku peserta didik dan buku pendidik yang telah disediakan, tetapi berani melakukan inovasi dan kreatifitas pembelajaran yang kontekstual sesuai dengan latar belakang peserta didik dan situasi dan kondisi sekolahnya. Hal ini akan membuat pembelajaran lebih bermakna.
4. Peserta didik diharapkan untuk menerapkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam belajar, tidak terbatas pada hafalan teori. Kemampuan belajar dengan cara ini akan membantu peserta didik menguasai materi secara lebih mendalam dan lebih tahan lama / tidak mudah lupa.
5. Sekolah, terutama kepala sekolah dapat mendorong pendidik lain untuk ikut melaksanakan pembelajaran berorientasi HOTS. Dukungan positif sekolah, seperti penyediaan sarana dan prasarana yang memadai dan kesempatan bagi penulis untuk mengaplikasikan pembelajaran ini akan menambah wawasan pendidik lain tentang pembelajaran HOTS.

DAFTAR PUSTAKA

1. <https://dinkominfo.purbalinggakab.go.id/dinkominfo-sosialisasikan-etika-bermedia-sosial-pada-siswa-smp/>
2. <https://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/14811a07-c82b-4866-a01e-bf21ffe55076>
3. Ali, S. S. (2019). Problem Based Learning: A Student-Centered Approach. *English Language Teaching*, 12(5), 73-78.
4. Sulaiman, A. & Azizah, S. (2020). Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di Indonesia: Sebuah Tinjauan Literatur Sistematis. *Jurnal Pedagogik*, 7(1), 107-152
5. Retnosasi, I. E., Indrayanti, T., Pramujiono, A., & Supriyanto, H. (2021). Pelatihan Penyusunan Best Practice dalam Penelitian Tindakan Kelas pada Guru SMP-SMA. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 61–68. <https://doi.org/10.35912/yumary.v2i2.554>
6. Pelatihan Menulis Best Practice Guru SMPN 2 Sukodono Kabupaten Sidoarjo A Pramujiono, M Ardhianti, N Rohmah - Kanigara, 2022 - jurnal.unipasby.ac.id
7. Bimbingan Klasikal Hots Dan Tpack Dalam Kurikulum Merdeka: Suatu Pendekatan Best Practice
8. R Anwar - 2023 - books.google.com
9. Strategi Pembelajaran Aktif Abad 21 dan HOTS I Apandi - 2018 - books.google.com
10. Modul Kurikulum dan Pembelajaran
11. M Arifin, IS Nasution, S Wahyuni, U Saehu, E Rahayu... - 2020 - books.google.com